

MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA SISWA BERBASIS *LOCAL WISDOM* DI LINGKUNGAN MADRASAH TSANAWIYAH

Imam Hidayat & Mukhamad Hamid Samiaji

¹UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, ²Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Email: imamhidayat016@gmail.com¹, mh.samiaji@unupwt.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan adanya fenomena sikap intoleran yang terjadi pada siswa. Hal ini memunculkan sikap kekhawatiran dari para guru, Lembaga Pendidikan, hingga pemerintah dalam menyikapi sikap intoleran tersebut. Sementara itu, hadirnya Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 sebagai pedoman implementasi kurikulum pada madrasah menjawab kekhawatiran tersebut dengan menyisipkan penguatan moderasi beragama berbasis *local wisdom* di madrasah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skema untuk menguatkan moderasi beragama berbasis *local wisdom* bagi siswa di lingkungan madrasah tsanawiyah adalah melalui kajian kearifan lokal, pembinaan pendidikan agama, pembinaan karakter, keterlibatan orangtua, pemberdayaan siswa, evaluasi dan pemantauan. Skema ini dapat diterapkan dalam model pembiasaan yang penerapannya dapat dilakukan dengan kegiatan rutin, incidental, dan keteladanan. Cara-cara tersebut menjadi produk budaya peserta didik, yang dapat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (pemberdayaan). Menguatkan moderasi beragama berbasis *local wisdom* turut berdampak pada budaya nalar moderat siswa.

Kata Kunci: penguatan, moderasi beragama, siswa, *local wisdom*, madrasah tsawiyah.

Abstract

This research is based on the phenomenon of intolerant attitudes that occur in students. This raises concerns from teachers, educational institutions, to the government in responding to this intolerant attitude. Meanwhile, the presence of the Decree of the Minister of Religious Affairs Number 184 of 2019 as a guideline for curriculum implementation in madrasahs answered these concerns by inserting strengthening religious moderation based on local wisdom in madrasahs. The results of this study show that the scheme to strengthen religious moderation based on local wisdom for students in the tsanawiyah madrasah environment is through local wisdom studies, religious education development, character building, parental involvement, student empowerment, evaluation and monitoring. This scheme can be applied in a habituation model whose implementation can be done with routine, incidental, and exemplary activities. These methods become cultural products of students, which can be used and applied in community life (empowerment). Strengthening religious moderation based on local wisdom also has an impact on students' culture of moderate reason.

Keywords: strengthening, religious moderation, students, local wisdom, tsawiyah madrasah.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dan wilayah di dunia yang memiliki keragaman agama dan budaya yang signifikan. Keberagaman tersebut menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa ini untuk dirawat, dijaga dan dilestarikan. Keberagaman ini akan berpotensi jika dimanfaatkan dan dilestrasikan serta dapat menjadi duri jika hanya segelintir orang memahaminya serta mau menjaganya (Fauzian et al., 2021).

Setiap agama memiliki dua aspek yakni aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal mengharuskan manusia untuk mengabdikan dan melakukan pengabdian seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangannya. Adapun aspek horizontal agama mencakup keharusan berbuat baik kepada sesama manusia bahkan pada hewan dan benda mati sekalipun. Kedua aspek tersebut berbeda tetapi tidak terpisahkan. Artinya, kesadaran teologis (vertikal) harus dimanifestasikan dalam dataran perilaku terhadap sesama makhluk (aspek horizontal), dan sebaliknya perilaku keagamaan horizontal harus memiliki ruh teologis yang vertikal (Naj'ma & Bakri, 2021).

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, sehingga agama perlu dimanifestasikan untuk menjadi *problem solver* dalam mengatasi persoalan-persoalan bangsa. Salah satu persoalan bangsa adalah adanya pemikiran dan gerakan radikalisme (Naj'ma & Bakri, 2021). Paham radikalisme yang mendorong aksi terorisme masih menjadi isu global dan menjadi fenomena agama dalam satu dekade terakhir (Zuhdi, 2017). Aksi terorisme bersumber dari aliran-aliran keagamaan sebagai hasil dari paham agama yang radikal (Naharong, 2013). Aksi radikalisme di Indonesia muncul dengan berbagai tindakan seperti bom bunuh diri yang dilakukan pada kerumunan sehingga memakan korban yang tidak sedikit (Misrawi, 2013), munculnya berbagai gerakan yang dilakukan ormas Islam dan juga terjadinya intoleransi (Ma'arif, 2019).

Radikalisme adalah paham yang radikal dalam politik dan paham yang menginginkan perubahan dan pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan sikap ekstrem (Yuliana et al., 2021). Radikalisme terbagi menjadi dua level yaitu level pemikiran dan level tindakan (Faiqah & Pransiska, 2018). Radikalisme pada level pemikiran, masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, sedangkan radikalisme pada level tindakan berada pada aksi ranah social-politik dan agama (Anwar & Muhayati, 2021). Radikalisme melalui tindakan dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017).

Gerakan radikalisme terus berkembang dan merambah pada kalangan remaja (Fatorina et al., 2022). Masa remaja merupakan saat di mana banyak individu mulai mengembangkan identitas agama mereka. Penguatan moderasi beragama dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang agama dan keyakinan mereka sendiri, serta membantu mereka menjaga keseimbangan dalam menghadapi beragama. Banyak lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah telah menyadari pentingnya penguatan moderasi beragama. Mereka mendukung program-program dan inisiatif yang mendorong pendekatan ini sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Penguatan moderasi beragama berbasis *local wisdom* pada siswa di lingkungan madrasah tsanawiyah ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih toleran, paham, dan menghargai keragaman agama. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang dan kebutuhan siswa, pendekatan ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian dan harmoni antaragama.

Penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama dan pencegahan radikalisme telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang ditulis Hefni mengkaji mengenai pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital pada perguruan tinggi keagamaan Islam (Hefni, 2020). Kedua, penelitian yang mengkaji tentang moderasi beragama pada ideologi moderat Muhammadiyah dan NU, yang dikenal sebagai jawara Islam moderat Indonesia (Hilmy, 2013). Ketiga, kajian penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan untuk generasi milenial (Faizah, 2020). Keempat, kajian mengenai integrasi nilai pendidikan wasathiyah melalui budaya moderasi beragama (Sya'bani, Sejati and Fatmawati, 2020). Kelima, penelitian upaya penangkalan radikalisme agama di sekolah (Arifin and Rizal, 2017). Keenam, kajian argumentasi radikalisme dan ekstremisme di Indonesia (Asrori, 2019). Beberapa penelitian terdahulu tersebut masih terfokus pada masyarakat secara umum dan belum menyentuh pada anak usia dini dan lembaga PAUD. Belum banyak penelitian yang mengungkap cara penguatan moderasi beragama dan upaya pencegahan radikalisme pada remaja. Minimnya penelitian mengenai penguatan moderasi beragama pada anak usia dini dalam upaya pencegahan radikalisme di lembaga PAUD sehingga menjadi sebuah novelty pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis cara penguatan moderasi beragama siswa berbasis *local wisdom* di lingkungan madrasah tsanawiyah, terutama di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Hasil penelitian ini akan memperkaya hasanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi rujukan akademis tentang penguatan moderasi beragama berbasis *local wisdom* di kalangan remaja dan lingkungan madrasah tsanawiyah. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan saran pembuatan kebijakan publik terutama berkaitan dengan penguatan moderasi beragama pada anak di lembaga sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah metode yang menggambarkan kejadian atau fakta yang sesuai dengan realita suatu permasalahan (Moleong, 2018). Penelitian ini dilakukan di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Zuriah, 2016). Observasi dilakukan secara langsung dengan mencatat fakta-fakta tentang penguatan moderasi beragama siswa berbasis *local wisdom*. Wawancara untuk mengungkap informasi mengenai upaya penguatan moderasi beragama siswa berbasis *local wisdom*. Informan yang menjadi sumber penelitian adalah Kepala MTs, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Dokumentasi berupa data-data kegiatan, foto video, buku, jurnal yang menunjang penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display, dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Skema Menguatkan Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* di Madrasah Tsanawiyah

Penguatan moderasi beragama di madrasah Tsanawiyah bukan sekedar membenahan agama, namun penanaman sikap dan perilaku keagamaan. Ada perkembangan baru dalam penguatan budaya keagamaan di madrasah untuk mencegah sikap intoleransi dan intoleransi di kalangan siswa dan mengubahnya menjadi perilaku moderat. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam menanamkan pola makan sehat pada siswa yang dibuktikan dengan pemikiran dan perilaku rasional adalah dengan memasukkan moderasi beragama ke dalam kurikulum madrasah.

Budaya mengambil jalan Tengah atau moderat merupakan wujud pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaan ini diinternalisasikan kepada peserta didik untuk bertindak dan menyikapi situasi yang ada dengan memperhatikan nilai-nilai agama. Di sisi lain, ekspresi pengetahuan agama siswa terlihat dalam kehidupan pemerintahan dan masyarakat yang majemuk, fleksibel, dan toleran.

Keputusan Menteri Agama No. 184 Tahun 2019 mendorong dan menetapkan peraturan status madrasah untuk mereformasi dan mengembangkan berbagai cara penguatan praktik keagamaan di madrasah. Bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama juga dapat dimasukkan dalam program inti, program lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis *local wisdom*. Ini tentang hidup, tumbuh dan memberdayakan. Meski bukan keharusan, namun perlu dicatat dalam RPP bahwa guru bertanggung jawab mengelola kelas dan membimbing siswa agar terbiasa dengan proses berpikir sederhana.

Moderasi beragama siswa berbasis *Local Wisdom* di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat menjadi pendekatan yang relevan dan efektif untuk membentuk karakter dan sikap toleransi dalam beragama. *Local Wisdom* atau kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai, norma, dan tradisi yang hidup di masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengimplementasikan moderasi beragama siswa berbasis *Local Wisdom* di MTs:

1. Kajian Kearifan Lokal

Skema pertama ini adalah bagaimana guru mampu mengidentifikasi nilai-nilai dan tradisi lokal yang berkaitan dengan toleransi, kerukunan, dan persaudaraan antarumat beragama dapat diteapkan pada siswa. Guru turut melibatkan komunitas lokal, tokoh agama setempat, dan tokoh masyarakat dalam merepresentasikan kearifan lokal tersebut pada siswa. Skema ini dapat digambarkan pada kegiatan rutin siswa berupa ziarah ke makam kiai-kiai atau tokoh yang berpengaruh di lingkungan sekitar.

2. Pembinaan Pendidikan Agama

Skema berikutnya guru telah merancang desain kurikulum pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam materi pelajaran. Misalnya seperti mata Pelajaran Ke-NU-an. Guru mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antarumat beragama berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal.

3. Aktivitas Ekstrakurikuler

Dukung kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong dialog antaragama, seperti kelompok diskusi agama atau proyek kerja sama antarumat beragama.

Adakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah berbagai agama untuk memahami keragaman keyakinan.

4. Pembinaan Karakter

Fokus pada pembinaan karakter siswa, termasuk nilai-nilai seperti kesabaran, menghargai perbedaan, dan saling menghormati. Gunakan kisah-kisah atau contoh kearifan lokal yang menunjukkan toleransi dan keberagaman.

5. Keterlibatan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam kegiatan yang mendukung moderasi beragama, seperti pertemuan keluarga atau lokakarya tentang kerukunan beragama.

Dukung komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua untuk memperkuat pendekatan ini di lingkungan keluarga.

6. Pemberdayaan Siswa

Libatkan siswa dalam proyek-proyek sosial yang mendorong kerjasama antaragama untuk menyelesaikan masalah-masalah di masyarakat. Berikan tanggung jawab kepada siswa untuk menjadi duta toleransi dan kerukunan di sekolah.

7. Evaluasi dan Pemantauan

Lakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program berbasis *Local Wisdom*. Lakukan pemantauan terhadap perilaku siswa dan dampak positif yang dihasilkan dari implementasi moderasi beragama.

Dengan pendekatan ini, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan agama, sehingga terbentuk generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Melalui KMA 184, Kementerian Agama memimpin reformasi agama dalam kurikulum madrasah. Model yang dominan adalah memasukkan moderasi beragama ke dalam kurikulum berbasis kearifan lokal dan mendorongnya melalui penerbitan undang-undang dan buku tentang moderasi beragama untuk lingkungan madrasah tsanawiyah.

Pada saat ini, tugas introduksi madrasah adalah bertindak atas dasar akomodasi dan adaptasi budaya untuk memberdayakan peserta didik madrasah tersebut. Memimpin dengan memberi contoh dan membangun persatuan di antara komunitas agama. Namun diupayakan penerapan nilai-nilai reformasi agama dalam pendidikan dalam bentuk kearifan daerah. Faktanya, karena penipuan datang dari tiga pintu, yang pertama adalah kerja ekstra; Kedua, kecepatan guru dalam belajar mengajar. Ketiga, sekolah rentan dalam mengurangi terjadinya kekerasan di kalangan siswa. Meskipun ketiga bidang ini penting untuk diperhatikan, stabilitas agama adalah sumber daya yang paling penting untuk mencegah perilaku yang disebut impulsif atau mengganggu.

Model formal penguatan resistensi agama berbasis kearifan lokal madrasah adalah hidup, tumbuh dan berdaya. Begitu pula dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan program lokal. Nilai-nilai ketentraman beragama digunakan dan dimasukkan ke dalam ruang kelas dan materi tambahan. Guru dapat

membagikan petunjuk untuk membantu siswa berpikir kritis tentang situasi yang dihadapi dan menghubungkan mereka dengan topik yang dipelajari dan aktivitas di luar.

Implementasi penguatan larangan beragama yang tertuang dalam KMA No. 184 Tahun 2019 adalah: Pertama, setiap guru mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama yang damai. Kedua, mengembangkan kekerasan agama sesuai kearifan negara itu sendiri. Ketiga, pelaksanaan pembinaan dan penguatan antisemitisme tidak dicantumkan dalam RPP, namun guru harus menyesuaikan kelasnya dan menanamkan sikap sederhana pada siswa, sehingga tercipta budaya kesederhanaan beragama.

Inti dari implementasi penguatan moderasi beragama di KMA 184 tahun 2019 adalah peran guru yang fleksibel, keterlibatan siswa dalam moderasi beragama dan penciptaan lingkungan kelas. Semuanya dilakukan pada tingkat pemikiran sederhana dan dipraktikkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, muatan lokal, dan program ekstrakurikuler.

Pada saat ini, hidup merupakan cara yang istimewa dan perlu untuk menumbuhkan cara berpikir yang sederhana. Tentunya guru harus memikirkan matang-matang terlebih dahulu bagaimana memberikan dampak positif bagi siswanya. Persyaratan kelas dan peran Anda sebagai guru yang fleksibel, sesuai dengan gaya dan metode Anda, yang terpenting kegiatan tersebut tercapai sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Aspek penguatan resistensi keagamaan di madrasah dengan cara penghidupan, penumbuhan dan pemberdayaan mempengaruhi pemikiran, gerak dan tindakan siswa. Hal itu tertuang dalam buku Reformasi Agama terbitan Kementerian Agama pada tahun 2019. Persoalannya adalah konsistensi dalam berpikir, bergerak, dan bertindak. Perhatian penuh berasal dari kebiasaan mengendalikan pikiran Anda. Membiasakan diri untuk memiliki selera humor memberi Anda perasaan bahwa tempat Anda selalu berada di tengah-tengah, apa pun situasinya. Hal inilah yang diharapkan dari siswa madrasah yang selalu berpikir. Pada titik ini, prinsip yang harus diikuti dalam mencoba memahami adalah mencocokkan teks dengan konteksnya. Menurut Akhmadi, konflik muncul dalam konteks teologis karena masyarakat mempunyai kedudukan tertentu. Satu kutub menjadikan dokumen sebagai produk hukum yang tidak dapat diubah, kutub lainnya menjadikan subjek sebagai sumber ilmu pengetahuan. Memang benar, moderasi dalam pemikiran Islam mendorong rasa toleransi dan keberagaman.

Cara termudah untuk menggabungkan teks dan konteks adalah dengan menggunakan keduanya sebagai alat analisis untuk memecahkan masalah. Kalau kita berpegang teguh pada teks, kita takut ide-ide kita akan orisinal, dan kalau kita berpegang pada konteks, kita takut bersikap lancang dan mengkritik pemahaman orang lain. Menurut Roman, hal ini serupa dengan teks agama yang dijadikan alat fanatisme hingga berujung pada kekerasan. Namun, penting bagi guru untuk membimbing siswa agar terbiasa menjernihkan ide dalam kombinasi teks dan konteks untuk menghindari keyakinan dan emosi yang merugikan.

Simpulan

Skema untuk memperkuat moderasi beragama bagi siswa di lingkungan madrasah tsanawiyah adalah melalui kajian kearifan lokal, pembinaan pendidikan agama, pembinaan karakter, keterlibatan orangtua, pemberdayaan siswa, evaluasi dan pemantauan. Skema ini dapat diterapkan dalam model pembiasaan yang penerapannya dapat dilakukan dengan kegiatan rutin, incidental, dan keteladanan. Cara-cara tersebut menjadi produk budaya peserta didik, yang dapat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (pemberdayaan). Menguatkan moderasi beragama berbasis *local wisdom* turut berdampak pada budaya nalar moderat siswa.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Fatorina, F., Mukhlisin, M., & Sutikno, C. (2022). Pencegahan Radikalisme Bagi Remaja Tingkat Sekolah Menengah Atas di MAN Purbalinggater. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.46306/jub.v2i3.88>
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, VI(1), 1–14.
- Ma'arif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 164–189. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Source*. SAGE Publications Ltd.
- Misrawi, Z. (2013). Kesadaran multikultural dan deradikalisasi pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197–215. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.197-215>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Naharong, A. M. (2013). Terorisme atas Nama Agama. *Refleksi*, 13(5), Article 5. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>
- Republik Indonesia, K. A. (2017). *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*. Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam.

Imam Hidayat & Mukhamad Hamid Samiaji

Menguatkan Moderasi Beragama Siswa Berbasis *Local Wisdom* Di Lingkungan
Madrasah Tsanawiyah

Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2021). Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1(0), 9–15.

Zuhdi, M. H. (2017). Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), Article 1.

Zuriah, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara.